

BAB III

KONSEP WAHYU DALAM KITAB *MABAHITS FÎ ‘ULUM AL-QUR’AN* DAN *MAFHUM AN-NASH DIRASAH FÎ ULUM AL-QUR’AN*

3.1 Pengantar

Setelah membahas gambaran umum tentang kitab *Mabâhits Fî ‘Ulûm al-Qur’ân* dan *Mafhum an-Nash Dirasah Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Maka pada bab ketiga ini penulis akan memaparkan konsep wahyu Manna’ Khalil al-Qaththan dan Nasr Hamid Abu Zayd.

3.2 Konsep Wahyu Manna’ Khalil al-Qaththan

3.2.1 Pengertian Wahyu menurut Manna’ Khalil al-Qaththan

Muhammad Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, bukanlah rasul pertama yang diberi wahyu. Allah juga telah menurunkan wahyu kepada para rasul sebelumnya. Terdapat pada surat an-Nisa ayat 163.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

Artinya: Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) pada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud.⁷⁷

Arti wahyu; Dikatakan, *wahaitu ilaihi* dan *auhaitu*. Kalimat ini digunakan jika tidak ingin orang lain mendengarnya. Wahyu mengandung makna isyarat yang cepat. Itu terjadi biasanya melalui pembicaraan yang berupa simbol, terkadang

⁷⁷ Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemahan*..., hlm 104.

melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.⁷⁸

Al-Wahy (wahyu) adalah kata mashdar (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, “Wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian dasarnya (mashdar). Tetapi terkadang juga bermaksud *al-muha*, yaitu pengertian *isim maf’ul*, maknanya yang diwahyukan. Secara etimologi (kebahasaan). Pengertian wahyu meliputi :⁷⁹

1. Ilham al-fithri lil al-insan (ilham yang menjadi fitrah manusia). Seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa, dalam surat al-Qoshosh ayat 7.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي
إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya : Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul.

2. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah. Dalam surat an-Nahl ayat 68.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: Dan Tuhan-mu mengilhamkan kepada lebah, ”Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang di buat manusia.⁸⁰

⁷⁸ Manna’ al-Qaththan, 2004, *Mabahits Fii ‘Ulum al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hal 33, cet 13.

⁷⁹ Manna’ al-Qaththan, 2004, *Mabahits Fii ‘Ulum al-Qur’an*..., hlm 35.

⁸⁰ Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemahan*..., hlm 274.

3. Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat dalam surat Maryam ayat 11.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya : Maka dia keluar dari Mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada pagi dan petang.⁸¹

4. Bisikan syaithan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia. Dalam surat al-'An'am ayat 121.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكِّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ

لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.⁸²

5. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan. Dalam surat al-Anfal ayat 12.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا

الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya : (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk

⁸¹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan...*, hlm 305.

⁸² Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan...*, hlm 143.

menguatkan hati mu serta memperteguh telapak kaki mu (teguh pendirian).⁸³

Sedangkan wahyu Allah kepada para nabi-Nya, secara syariat mereka definisikan sebagai “Kalam Allah yang diturunkan kepada seorang nabi. ” Definisi ini menggunakan pengertian maf’ul, yaitu *al-muha* (yang diwahyukan). Syaikh Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu di dalam Risalah at-Tahid sebagai “pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantaraan atau pun tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau bahkan tanpa suara. Beda antara wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini oleh jiwa yang mendorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa sadar dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih dan senang. Definisi di atas adalah definisi wahyu dengan pengertian mashdar. Bagian awal definisi ini mengesankan adanya kemiripan antara wahyu dengan suara hati atau kasyaf. Tetapi pembedaannya dengan ilmiah di akhir definisi tadi menafikan kemiripan ini.⁸⁴

3.2.2 Cara Penyampaian Wahyu, menurut Syaikh Khalil Manna’ Khalil al-Qaththan

3.2.2.1 Cara Wahyu Allah Turun kepada Malaikat

1. Dalam al-Qur’an al-Karim terdapat nash mengenai kalam Allah kepada malaikat-Nya. Yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat,”Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”Mereka

⁸³ *Ibid*, hlm 178.

⁸⁴ Manna’ al-Qaththan, 2004, *Mabahits Fii ‘Ulum al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hlm 36, cet 13.

berkata,”Apakah Engkau hendak menjadika orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman,”Sungguh,Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁸⁵

Juga tentang wahyu Allah kepada mereka dalam surat al-Anfal ayat 12, “Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat, Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.”⁸⁶

Ada juga nash tentang para malaikat yang mengurus urusan dunia menurut perintah-Nya dalam surat adz-Dzariyat ayat 4 :

فَالْمُقْسِمَاتِ أَمْرًا

Artinya: dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. ⁸⁷

Ayat-ayat diatas dengan tegas menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantaraan dan dengan perbicaraan yang dipahami oleh para malaikat itu. Hal itu diperkuat oleh hadits dari Nuwas bin Sam'an *Radhiyallahu 'Anhu* yang mengatakan bahwa Rasulullah *Shallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, ”Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai sesuatu urusan. Dia berbicara melalui wahyu, maka langit pun bergetar dengan getaran atau dia menyatakan dengan guncangan yang dahsyat karena takut kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Ketika penghuni langit mendengarnya,mereka pingsan dan jatuh. Lalu bersujudlah kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat kepalanya di antara mereka itu adalah Jibril, lalu Allah menyampaikan wahyunya kepada Jibril menurut apa yang dikehendaki Nya. Kemudian Jibril berjalan melintasi para

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan...*, hlm 6.

⁸⁶ *Ibid*, hlm 178.

⁸⁷ *Ibid*, hlm 520.

malaikat. Setiap kali dia melalui satu langit, para malaikatnya bertanya kepada Jibril; “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kita, wahai Jibril?” Jibril menjawab: ”Dia mengatakan yang hak dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar: ”Para malaikat itu semuanya pun mengatakan seerti apa yang dikatakan oleh Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu itu seperti diperintahkan Allah Azza wa Jalla. (HR. Ath-thabrani)

Hadits ini menjelaskan bagaimana wahyu turun. Pertama Allah berbicara,yang didengar oleh para malaikat. Pengaruh wahyu itu sangat dahsyat. Pada zhahirnya, di dalam perjalanan Jibril untuk menyampaikan wahyu, hadits di atas menunjukkan turunnya wahyu khusus mengenai al-Qur’an, akan tetapi hadits tersebut juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum. Pokok persoalan itu terdapat di dalam hadits shahih, ”Apabila Allah memutuskan suatu perkara dilangit,maka para malaikat mengepak-ngepakkan sayapnya karena pengaruh firman-Nya, bagaikan mata rantai diatas batu yang licin.” (HR.Al-Bukhari).

2. Jelaslah bahwa al-Qur’an telah dituliskan di lauhul mahfuzh, berdasarkan firman Allah dalam surat al-Buruj ayat 21-22,”Bahkan (yang didustakan itu) ialah al-Qur’an yang mulia.” “Yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh).⁸⁸

Demikian juga, al-Qur’an itu diturunkan sekaligus ke baitul ‘Izzah yang berada di langit dunia pada malam lailatul qadar di bulan Ramadhan, terdapat dalam surat al-Qadar ayat 1, ad-Dukhan ayat 3 dan al-Baqarah ayat 185.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur’an) pada malam qadar (QS. al- Qadr : 1)⁸⁹

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan*...,hlm 590.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan*...,hlm 598.

Artinya : Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS.Ad-Dukhan 44:3)⁹⁰

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur” (QS. Al Baqarah: 185)⁹¹

Di dalam Sunnah terdapat hal yang menjelaskan turunnya al-Qur’an yang menunjukkan bahwa nuzul itu bukanlah turun ke dalam hati Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Dari Ibnu Abbas dengan hadits mauquf, ”Al-qur’an itu diturunkan sekaligus ke langit dunia pada Lailatul Qadar.⁹² Setelah itu diturunkan selama dua puluh tahun.” Lalu Ibnu Abbas membaca surat al-Furqan ayat 33 dan surat al-Isra’ ayat 106.⁹³

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan...*, hlm 496.

⁹¹ *Ibid*, hlm 28.

⁹² Manna’ al-Qaththan, 2004, *Mabahits Fii ‘Ulum al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hal 38, cet 13.

⁹³ *Ibid*, hlm 38.

Dalam satu riwayat disebutkan, "Al-qur'an diletakkan di Baitul 'Izzah di langit dunia; kemudian Jibril menurunkannya kepada Nabi Shallallahu 'Alai wa Sallam."

Oleh sebab itu, para ulama berpendapat mengenai cara turunnya wahyu Allah yang berupa al-Qur'an kepada Jibril dengan beberapa pendapat:

- a. Jibril menerimanya secara pendengaran dari Allah dengan lafazhnya yang khusus
- b. Jibril menghafalnya dari Lauh al-Mahfuzh.
- c. Maknanya disampaikan kepada Jibril, sedang lafazhnya dari Jibril atau Muhammad Shallahu 'Alahi wa Sallam.

Pendapat pertama yang benar. Pendapat itu yang dijadikan pegangan oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah, serta diperkuat oleh hadits Nuwas bin Sam'an di atas. Penyandaran al-Qur'an kepada Allah itu terdapat dalam beberapa ayat, yakni pada surat an-Naml ayat 6, at-Taubah ayat 6, dan surat Yunus ayat 15. Al-Qur'an adalah Kalam Allah dengan lafazhnya, bukan kalam Jibril atau Muhammad. Adapun pendapat kedua di atas tidak dapat dijadikan pegangan, sebab adanya al-Qur'an di lauhul mahfuzh itu seperti hal-hal gaib yang lain, termasuk al-Qur'an. Sedangkan pendapat ketiga hampir sama dengan makna Sunnah. Sebab, sunnah itu juga wahyu dari Allah kepada Jibril, kemudian kepada Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam secara makna. Lalu beliau mengungkapkan dengan redaksi beliau sendiri, yakni terdapat dalam firman Allah dalam surat an-Najm ayat 3-4. "Dia (Muhammad) tidaklah berbicara mengikuti kemauan hawa nafsunya. Apa yang diucapkannya itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." Karenanya diperbolehkan meriwayatkan hadits menurut maknanya, sedangkan al-Qur'an tidak.⁹⁴

3.2.2.2 Cara Penurunan Wahyu Kepada Para Rasul

⁹⁴ *Ibid*, hal 39.

Allah menurunkan wahyu kepada para rasul-Nya dengan dua cara; Ada yang melalui perantaraan dan ada yang tidak melalui perantaraan.

Yang pertama; Melalui Jibril, malaikat pembawa wahyu. Hal ini akan dijelaskan nanti.

Yang kedua : Tanpa melalui perantaraan. Di antaranya ialah, mimpi yang benar dalam tidur.

- a. Mimpi yang benar di dalam tidur. Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi pada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah mimpi yang benar di dalam tidur. Beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan terangnya pagi hari. Kondisi semacam ini pada dasarnya sebagai persiapan bagi Rasulullah untuk menerima wahyu dalam keadaan sadar, tidak tidur. Di dalam al-Qur'an, banyak wahyu yang diturunkan ketika beliau dalam keadaan sadar, kecuali bagi orang yang berpendapat bahwa surat al-Kautsar melalui mimpi, seperti disinyalir oleh satu hadits. Di dalam Shahih Muslim, dari Anas dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berada di antara kami di dalam masjid, tiba-tiba beliau mendengkur, lalu mengangkat kepalanya dalam keadaan tersenyum. Aku tanyakan kepadanya; Apakah yang menyebabkan engkau tertawa, wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Tadi telah turun kepadaku sebuah surat. Lalu ia membaca; Bismillahirrahmanirrahim. Inna a'thainaakal kautsar'fa shalli lirabbika wanhar; inna syaani'aka huwal abtar."⁹⁵

Mungkin keadaan mendengkur ini adalah keadaan yang beliau alami ketika wahyu turun. Diantara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya, Ismail. Hal ini terdapat pada surat as-Shaafat ayat 101-112. (Mimpi yang benar itu tidak hanya khusus bagi para rasul saja. Mimpi yang

⁹⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fii 'Ulum al-Qur'an...*, hlm 41.

semacam itu juga terjadi pada kaum Mukminin, sekalipun mimpi itu bukan wahyu.⁹⁶ Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

“Wahyu telah terputus,tetapi berita-berita gembira tetap ada,yaitu mimpi orang mukmin.” (Muttafaq Alaih).

Mimpi yang benar bagi para nabi di waktu tidur itu merupakan satu dari sekian macam cara Allah “berkomunikasi” dengan hamba pilihan-Nya, terdapat dalam surat asy-Syura ayat 54. Kalam Ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara.Seperti yang terjadi pada Musa Alaihissalam,dalam surat al-‘Araf ayat 143 dan surat an-nisa ayat 164. Demikian pula menurut pendapat yang paling shahih,Allah juga pernah berbicara secara langsung kepada Rasul Muhammad pada malam Isra dan Mi’raj. Cara ini termasuk cara kedua dari apa yang disebutkan oleh ayat diatas’,”aw min wara’I al-hijab.”⁹⁷

3.2.2.3 Penyampaian Wahyu Oleh Malaikat Kepada Rasul

Wahyu Allah kepada para Nabi-Nya itu ada kalanya adalah tanpa perantara,seperti apa yang telah kami sebutkan di atas, misalnya mimpi yang benar di waktu tidur dan kalam Ilahi dari balik tabir dalam keadaan jaga yang disadari,dan ada kalanya melalui perantaraan malaikat wahyu. Masalah inilah yang hendak dibicarakan dalam topik ini, karena al-Qur’an diturunkan dengan wahyu macam ini.

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada rasul:

Pertama: Datang dengan suatu suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang amat kuat yang dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini adalah yang paling berat bagi Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah dengan cara ini,biasanya beliau mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya.Terkadang suara itu seperti kepakan sayap-sayap

⁹⁶ *Ibid*,hlm 42.

⁹⁷ Manna’ al-Qaththan, 2004, *Mabahits Fii ‘Ulum al-Qur’an*,(Kairo:Maktabah Wahbah),hal 42,cet 13.

malaikat, seperti diisyaratkan di dalam hadits, “Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin.”(HR.Al-Bukhari).

Dan mungkin pula suara malaikat itu sendiri pada waktu Rasul baru mendengarnya untuk pertama kali.⁹⁸

Kedua; Malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki. Cara seperti ini lebih ringan daripada cara sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dan pendengar. Beliau mendengarkan apa yang disampaikan pembawa wahyu itu dengan senang, dan merasa tenang seperti seseorang yang sedang berhadapan dengan saudaranya sendiri. Keadaan Jibril menampakkan diri seperti seorang laki-laki itu tidaklah mengharuskan ia melepaskan sifat keruhaniannya. Dan tidak pula berarti bahwa zatnya telah berubah menjadi seorang laki-laki. Tetapi yang dimaksudkan ialah bahwa dia menampakkan diri dalam bentuk manusia tadi untuk menyenangkan Rasulullah sebagai manusia. Yang pasti, keadaan pertama tatkala wahyu turun seperti suara lonceng yang dahsyat, tidak membuatnya tenang, karena yang demikian menuntut ketinggian spiritual Rasulullah yang seimbang dengan tingkat keruhanian malaikat. Dan inilah yang paling berat. Kata Ibnu Khaldun, ‘Dalam keadaan yang pertama, Rasulullah melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang bersifat ruhani. Sedangkan dalam keadaan lain sebaliknya, malaikat berubah dari ruhani semata menjadi manusia jasmani.’⁹⁹

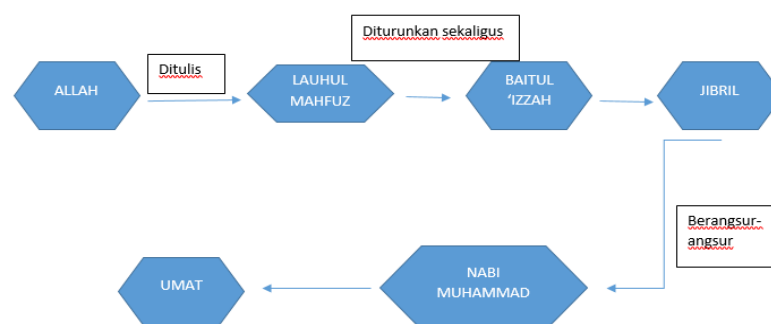
Keduanya itu tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin bahwa al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah mengenai hal itu. Nabi menjawab, “Kadang-kadang ia datang kepadaku bagaikan dencingan lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi, dan aku telah menyadari apa yang telah dikatakannya. Dan terkadang malaikat menjelma

⁹⁸ *Ibid*, hal 43.

⁹⁹ Manna’ al-Qaththan, *Mabahits Fii ‘Ulum al-Qur’an...*, hlm 43.

kepadaku sebagai seorang laki-laki,lalu dia berbicara kepadaku,dan aku pun memahami apa yang dikatakan.”

Al-Harits berkata,”Aku pernah melihat tatkala wahyu sedang turun kepada beliau pada suatu hari yang amat dingin. Lalu malaikat itu pergi, keringat mengucur dari dahi Rasulullah. Keduanya itu merupakan macam ketiga pembicaraan Ilahi yang diisyaratkan di dalam surat asy-Syura ayat 51. Tentang hembusan ke dalam hati, telah disebutkan di dalam hadits Rasulullah Shallahu ‘Alaihi wa Sallam,”Ruh kudus telah menghembuskan ke dalam hatiku bahwa seseorang itu tidak akan mati sehingga dia menyempurnakan rezeki dan ajalnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan carilah rezeki dengan jalan yang baik.” Hadits ini tidak menunjukkan turunnya wahyu secara tersendiri. Hal ini mungkin dapat dikembalikan kepada salah satu dari dua keadaan yang tersebut di dalam hadits Aisyah. Mungkin malaikat datang kepada beliau dalam keadaan yang menyerupai suara lonceng, lalu dihembuskannya wahyu kepadanya. Bisa jadi wahyu yang melalui hembusan itu adalah wahyu selain al-Qur’an.¹⁰⁰ Berikut ini skema proses turunnya wahyu al-Qur’an menurut Syaikh Manna’ al-Qaththan dalam kitab Mabahits Fii ‘Ulum al-Qur’an:



3.3 Konsep Wahyu Nasr Hamid Abu Zayd

¹⁰⁰ Manna’ al-Qaththan,2004,*Mabahits Fii ‘Ulum al-Qur’an*,(Kairo:Maktabah Wahbah),hal 44,cet 13.

3.3.1 Pengertian Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zayd.

Konsep wahyu dapat dianggap sebagai konsep sentral bagi teks itu sendiri. Teks menggunakan nama tersebut (wahyu) untuk menunjuk dirinya sendiri di banyak tempat. Meskipun ada beberapa nama lain bagi teks, seperti *al-Qur'an*, *az-Zikr*, dan *al-Kitab*, tetapi nama “wahyu” dapat mencakup semua nama tersebut sebagai konsep yang bermakna dalam kebudayaan, baik sebelum atau sesudah terbentuknya teks. Makna sentral wahyu adalah “pemberian informasi secara rahasia”. Dengan kata lain, wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi pesan secara samar dan rahasia.¹⁰¹

Kata wahyu (*revelation*) beserta kata bentukan lain darinya –*awha* dan *wahy*- telah menjadi istilah-istilah teknis dalam terminologi Islam, khususnya untuk merujuk komunikasi pesan Ilahi atau pewahyuan kepada para Nabi. Selaras dengan (QS. al-Baqarah : 97), kata-kata tersebut mengandung makna pembacaan kata-kata al-Qur'an kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril. Dalam al-Qur'an sendiri, kata-kata tersebut umumnya digunakan dalam bentuk komunikasi yang khusus. Terdapat beberapa contoh penggunaan kedua kata tersebut dalam suatu pengertian yang lebih umum. Seperti kata *awha* digunakan dalam (QS. Maryam: 11), di mana Zakariya setelah menjadi bisu “memberi isyarat” atau “menunjukkan” kepada kaumnya bahwa mereka seharusnya mengagungkan Tuhan. Pada surat al-Anfal ayat 112, setan-setan dari kalangan jin dan manusia saling “membisikkan” gagasan-gagasan yang tampaknya bagus. Penerima *wahy*, bahkan dari Tuhan tidak selalu seorang Nabi. Sebagaimana pada surat an-Nahl ayat 68, Tuhan “memberi ilham” kepada lebah untuk membuat sarangnya di bukit-bukit dan pohon-pohon serta anjang anjang yang dibuat manusia. Serta pada surat Fussilat ayat 12, Tuhan “memerintahkan” kepada setiap lapis langit yang tujuh itu tugas-tugas khususnya.¹⁰²

¹⁰¹ Nasr Hamid Abu Zaid, 1993, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS), hlm. 29.

¹⁰² Taufik Adnan Amal, 2001, *Rekonsiruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FKBA), hlm 60.

Makna sentral wahyu adalah “pemberian informasi” secara rahasia. Dengan kata lain. Wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antar dua pihak yang mengandung pemberian informasi-pesan-secara samar dan rahasia. Oleh karena “pemberian informasi” dalam proses komunikasi dan berlangsung apabila melalui kode tertentu maka dapat dipastikan bahwa konsep kode malaikat di dalam konsep wahyu, dan kode yang dipergunakan dalam proses komunikasi tersebut pastilah kode bersama antara pengirim dan penerima, dua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi wahyu tersebut.¹⁰³

Konsep wahyu ini dapat ditemukan dalam puisi,sebagaimana dapat kita temukan pula dalam al-Qur’an itu sendiri. Adalah Alqamah, seorang penyair ulung,yang menggambarkan burung unta jantan yang bergegas kembali menemui betinanya dengan suasana hati yang resah memikirkan betina dan anak-anaknya karena angin topan dan hujan deras.¹⁰⁴

Tatkala tiba dan mendapatkan semuanya selamat dan tentram, ia kemudian: “Memberi isyarat kepadanya dengan bunyi suara cek-ceknya. Persis seperti bangsa Romawi yang sedang berada di istananya.”¹⁰⁵

Pemakaian kata kerja “memberi isyarat” (yuhi) oleh penyair,menunjuk hubungan komunikasi antara burung unta jantan dan betinanya (pengirim pesan dan informasi. komunikasi,adam dan penerima) melalui kode tertentu (bunyi suaranya) secara rahasia,tidak dipahami oleh penyair itu sendiri.Oleh karena itu,sang penyair membandingkannya dengan pembicaraan bangsa Romawi yang tidak jelas (baginya) dalam istana mereka. Yang mesti diketengahkan disini adalah bahwa pihak ketiga atau orang yang berada di luar proses komunikasi atau wahyu tidak memahami kode komunikasi dan karenanya ia tidak dapat memahami isi pesan atau informasi yang terdapat di dalamnya. Meski demikian,ia mengetahui secara umum bahwa terjadi komunikasi,ada pesan dan informasi. Dalam perspektif ini kita dapat memahami analogi yang digunakan Alqamah

¹⁰³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an....*, hlm 31.

¹⁰⁴ Nashr Hamid Abu Zayd,2004, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Pembacaan dan Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta Selatan: ICIP),hal 30.

¹⁰⁵ Nasr Hamid Abu Zayd,*Tektualitas al-Qur’an....*,hlm 30.

dalam menggambarkan komunikasi antara burung unta jantan dengan betinanya (wahyu), dengan pembicaraan bangsa Romawi yang tidak jelas dimana orang Arab mengetahui balam kisah Nabi Zakaria dan Maryam. Nabi Zakaria pernah memohon kepada Ahwa mereka (bangsa Romawi) sedang berbincang-bincang dengan Bahasa tertentu, namun ia tidak mengerti isi dari pembicaraan mereka.¹⁰⁶

Pemakaian yang sama dapat ditemukan dalam al-Qur'an, khususnya dalam al-Qur'an, khususnya dalam kisah Nabi Zakaria dan Maryam. Nabi Zakaria pernah memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang putra, kemudian Allah memberi kabar baik kepadanya bahwa permohonannya dikabulkan.¹⁰⁷ Nabi Zakaria kemudian meminta kepada Allah tanda-tandanya, dalam surat Maryam ayat 10-11: "Ia berkata : Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda. Allah berfirman : Tanda untukmu adalah kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari, padahal kamu sehat. Kemudian ia keluar menemui kaumnya dari mihrab, lalu memberi isyarat kepada mereka agar mereka membaca tasbih pagi dan sore hari."

Nabi Zakaria berkomunikasi dengan kaumnya, memberitahu mereka agar mereka bertasbih, tanpa menggunakan system Bahasa yang biasa sehingga pemberitahuan itu berlangsung dengan sistem simbol lainnya, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an pada kisah yang sama, terdapat dalam surat Ali Imran ayat 41:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا وَادْكُرُ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ
بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya: Dia (Zakariyya) berkata, "Ya Tuhan-ku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman, "Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia

¹⁰⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tektualitas al-Qur'an: kritik terhadap 'ulumul Qur'an...*, hlm 31.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal 31.

selama tiga hari,kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.¹⁰⁸

Ujaran (kalam) secara simbolik bersifat rahasia, hanya sasaran pembicaraan yang dapat menangkapnya. Menurut kamus lisan al-‘arab:”simbol (rumz) adalah isyarat dengan kedua mata, kedua alis, kedua bibir dan mulut. Simbol dalam Bahasa artinya semua yang dapat dijelaskan dengan kata-kata.”Komunikasi simbolik (wahyu) inilah yang terjadi antara Maryam dengan kaumnya setelah ia melahirkan Isa,ketika ia takut menghadapi masyarakatnya sehingga ia pun kemudian berjanji untuk tidak berbicara sebagaimana yang dinasihatkan kepadanya dalam surat Maryam 27-29.

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (27) يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأً سَوْءً وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا (28) فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29)

“ Kemudian, ia (Maryam) mendatangi kaumnya sambil membawanya (Isa). Mereka berkata: Hai Maryam, sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang amat tercela. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu bukan orang jahat dan ibumu bukanlah orang pezina. Maka Maryam menunjuk kepadanya (anaknya), mereka berkata : Bagaimana mungkin kami berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian.”¹⁰⁹

Isyarat Maryam kepada Isa yang masih kecil mengandung pesan yang intinya: “Jangan lah kalian bertanya kepadaku, bertanyalah kepadanya”. Pesan tersebut ditangkap oleh kaumnya sehingga jawaban mereka:”Bagaimana mungkin kita dapat berbicara dengan seorang bayi”. Pesan terdapat dalam “isyarat” Maryam kepada kaumnya menjadikan “isyarat” tersebut sebagai wahyu,

¹⁰⁸ Al-qur’an dan Terjemahan, 2010, (Bandung: Penerbit Diponegoro), hal 55, cet 10.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm 307.

sebagaimana isyarat Zakaria kepada kaumnya ketika ia meminta mereka untuk bertasbih.¹¹⁰

Dari ketiga contoh tersebut, terlihat bahwa proses komunikasi/wahyu melibatkan pengirim dan penerima. Keduanya sama-sama terkait dalam satu tingkat eksistensi, burung unta betina dan jantan, Zakaria dan kaumnya, Maryam dan kaumnya. Kita melihat juga bahwa kode yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut adalah kode yang dipahami dalam bentuk isyarat dan suara dalam konteks burung unta dan isyarat saja dalam konteks manusia. Oleh kedua pihak tidak berlangsung dalam tingkat eksistensi yang sama. Meskipun demikian, konsep seperti ini (konsep komunikasi antara tingkat-tingkat eksistensi yang berbeda) umum dan biasa.

Menurut Abu Zaid, komunikasi wahyu, yang *nota bene* bukan komunikasi verbal, tidak terlalu sulit diterima oleh umat Islam jika dipahami melalui pendekatan kultural. Budaya Arab pra Islam sesungguhnya sudah mengenal alam lain (gaib) di luar alam nyata ini yang dihuni oleh jin dan setan. Bahkan bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi mereka juga meyakini bahwa antara manusia dan jin bisa terjadi komunikasi melalui bahasa-bahasa tertentu.¹¹¹

Dengan adanya fenomena seperti di atas, maka komunikasi wahyu dapat diterima oleh masyarakat Arab. Karena itulah, mereka tidak mengingkari fenomena wahyu melainkan mereka tidak bisa menerima muatan-muatan dari wahyu yang sebagian besar bertentangan dengan keyakinan dan aturan hidup mereka sehari-hari. Bagi Abu Zaid fenomena wahyu Alquran yang melibatkan berbagai pihak yang berbeda secara ontologis merupakan suatu peristiwa yang rumit dan kompleks. Namun demikian fenomena ini bisa dipahami dan dianggap lumrah oleh masyarakat Arab pada saat itu karena peradaban mereka sebelum Islam telah mengenal satu praktik kehidupan yang memiliki pola dan mekanisme

¹¹¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Quran...*, 30.

wahyu Alquran. Kenyataan seorang dukun yang mampu berkomunikasi dengan jin, misalnya, mengantarkan mereka terhadap eksistensi yang berbeda. Wahyu yang datang kepada Nabi Muhammad dapat dikatakan bukanlah sesuatu yang aneh dan harus ditolak karena merupakan fenomena yang biasa mereka alami. Singkatnya, mereka percaya dengan fenomena wahyu yang dialami Nabi Muhammad dan sama sekali tidak mengingkarinya. Peningkaran yang mereka lakukan hanya sebatas pada pesan yang terkandung di dalamnya atau semata-mata karena menolak pribadi Muhammad sebagai seorang penerima wahyu.¹¹²

Wahyu dalam Alquran pertama-tama adalah hasil dari pembuktian linguistik: struktur sintaksis, semantis, dan semiotik. Diskursus Alquran menyediakan satu ruang komunikasi yang secara total diartikulasikan untuk mengutarakan pemikiran dan isi wahyu tersebut. Abu Zaid mencoba menawarkan teori tekstualitas Alquran dalam metodologi tafsirnya. Meski Abu Zaid tidak mengingkari akan sisi transendensinya teks Alquran yang merupakan kalam Allah, namun, baginya, Alquran telah termanusiakan oleh lingkaran bahasa dan tradisi yang meliputinya. Sehingga dalam sisi yang lain Alquran telah menjadi teks yang dapat dikaji secara kritis seperti teks-teks yang menyejarah lainnya. Berdasarkan dari telaah inilah, Abu Zaid berpendapat bahwa teks Alquran adalah produk budaya.¹¹³

3.3.2 Cara Penyampaian Wahyu, menurut Nasr Hamid Abu Zayd

Selanjutnya Abu Zaid mengungkapkan bahwa komunikasi Allah dengan manusia atau *kalam* Allah kepada manusia memiliki cara-cara tertentu. Dalam QS. asy-Syuura ayat 51-52:

¹¹² *Ibid*, hlm 43.

¹¹³ Imam Musbikin, 2016, *Istantiq Al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star), hlm 77.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ (51) وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (52)

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijak. Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami.”¹¹⁴

Wahyu model pertama berupa kalam yang hanya dapat dipahami oleh dua pihak yang berkomunikasi. Kalam di sini tanpa kata-kata, atau katakanlah kalam dengan kode tanpa suara, bukan dengan bahasa biasa. Sebaliknya, firman dalam bentuk panggilan

dalam kasus Musa, merupakan kalam dengan bahasa yang dapat ditangkap Musa. Ia merupakan ujaran verbal. Hal ini ditegaskan oleh dialog dalam surat al-'Araf 143:¹¹⁵

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (143)

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa:

¹¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1978, (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm.791.

¹¹⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an...*, hlm. 42.

“Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.”¹¹⁶

Kemudian model yang kedua yaitu pemakaian kata kerja “berkata (*qala*)” di sini menegaskan adanya perbedaan antara dua situasi, pertama dan kedua, dalam pewahyuan di satu pihak, dan menegaskan sifat bahasa yang dipergunakan dalam situasi kedua di pihak lain. Di sini dijelaskan bahwa konteks ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata kerja “telah diwahyukan (*uhiya*)” dan “diwahyukan (*yuha*)”, yang memberikan indikasi komunikasi bersifat nonverbal, tidak mengandung situasi komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima, sebagaimana yang terjadi dalam “pembicaraan di balik tabir” kepada Musa. Muatan komunikasi tersebut sekadar mengandung perintah melaksanakan, “*Dan telah Kami wahyukan kepada ibu Musa agar menyusuinya (Musa)*”. “*Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah agar membuat sarang-sarangnya dari gunung*”. Dengan demikian, respons penerima wahyu hanya sekadar melaksanakan perintah dan mewujudkan perbuatan. Inilah perbedaan fundamental antara situasi komunikasi nonverbal dengan situasi komunikasi verbal dalam “wahyu”. Cara ketiga adalah wahyu tidak langsung, melalui utusan, malaikat, yang mewahyukan kepada penerima dengan izin Allah apa yang Dia kehendaki. Cara inilah yang terjadi dalam penyampaian dan penurunan al-Qur’an.¹¹⁷

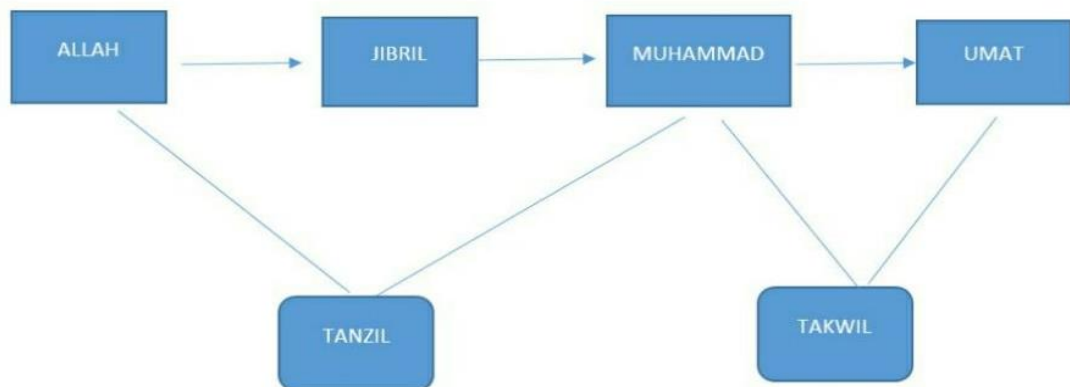
Menurutnya, proses turunnya al-Qur’an kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* melalui dua tahapan. Pertama adalah tahap *tanzil*, yaitu proses turunnya teks al-Qur’an secara vertikal dari Allah kepada Jibril. Kedua, tahap *ta’wil*, yaitu proses dimana Nabi Muhammad menyampaikan al-

¹¹⁶ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1978), hlm. 243.

¹¹⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an....*, hlm. 43

Qur'an dengan bahasanya, yaitu Bahasa Arab dan dengan pemahaman manusia.¹¹⁸

Proses ini dapat diilustrasikan dengan gambar berikut:



Ilustrasi yang digambarkan diatas menjelaskan bahwa konsep wahyu menurut Nasr Hamid telah berubah dari *tanzil* menjadi *ta'wil*. Artinya, al-Qur'an yang ada sekarang hanya merupakan bentuk pemahaman dari Nabi Muhammad saja sebagai penerima wahyu. Bahkan untuk menghubungkan metode kritik sastra dan hermeneutika yang akan diterapkan, Nabi Muhammad ditempatkan sebagai pengarang al-Qur'an.¹¹⁹

Nabi Muhammad, dikatakan bukanlah penerima pasif wahyu, tetapi juga mengolah redaksi al-Qur'an, sesuai kondisinya sebagai manusia biasa yang dipengaruhi oleh budayanya.¹²⁰ Bagi Abu Zaid, bahasa Arab yang merupakan bahasa Alquran adalah Bahasa Jibril yang disampaikan kepada Muhammad, bukan bahasa Allah. Itu sebabnya, . "Alquran adalah kalam Jibril kepada Muhammad", kirakira

¹¹⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, 1994, *Naqd al-Khitab al-Diniy*, (Kairo: Sina li al-Nasyr), cet-2, hlm 127.

¹¹⁹ Adian Husaini, 2005, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm 309.

¹²⁰ *Ibid*, hlm 310.

begitu. Adapun yang berasal dari Allah kepada Jibril hanya sebagai tanzil atau proses penurunan Alquran saja.¹²¹

3.4 Penutup

Demikian konsep wahyu al-Qur'an menurut Syaikh Manna' al-Qaththan dan Nasr Hamid Abu Zayd. Selanjutnya penulis akan menganalisa komparasi konsep wahyu al-Qur'an menurut Syaikh Manna' al-Qaththan dan Nasr Hamid Abu Zayd.

¹²¹ Lalu Heri Afrizal, "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaidan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam", *Jurnal Tsaqafah*, Vol 12, No 2 November 2016, hlm. 304.